

FORUM PERSAUDARAAN UMMAT BERIMAN (FPUB): SEBUAH MODEL PENANGGULANGAN TERORISME LEWAT PERSAUDARAAN LINTAS AGAMA

Nugroho Trisnu Brata

A. PENDAHULUAN

Peristiwa terorisme di Indonesia seperti; bom Bali, bom JW Mariot, bom Kedubes Australia, penembakan dan pemboman dua gereja menjelang Natal 2004 di Palu, dll. merupakan kasus yang sedikit banyak membawa-bawa agama tertentu dan dikaitkan dengan organisasi agama tertentu misalnya Jama'ah Islamiyah. Penangkapan dan penyidangan Ustadz Abubakar Ba'asyir yang didakwa menjadi pimpinan Jama'ah Islamiyah menjadi semacam panggung penghakiman bahwa Islam adalah ancaman bagi agama lain di Indonesia atau ancaman bagi masyarakat luas. Isu terorisme dan perburuan untuk menangkap teroris di Indonesia menjadi perbincangan yang menarik dan berkepanjangan. Isu terorisme ini bisa menjadi sumbu pemicu konflik antar umat beragama yang bisa meluas apabila setiap kali muncul aksi teror kemudian dikaitkan dengan agama tertentu di Indonesia.

Paper ini berusaha mengkaji “gerakan menanggulangi munculnya konflik berbasis antar agama”, secara lebih khusus yang dikaji adalah fenomena sosial Forum Persaudaraan Ummat Beriman (FPUB) yang muncul di Yogyakarta. Berbagai aktifitas dari komunitas yang berasal dari orang-orang yang memiliki latar belakang beda agama seperti; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hucu ini sering di ekspos oleh media massa, khususnya media massa lokal di Yogyakarta. Salah satu tokoh di dalam komunitas ini adalah KH Abdul Muhaimin, seorang pimpinan pondok pesantren di Kota Gede, Yogyakarta. Doa bersama yang dipimpin oleh para pemuka agama yang ikut aktif di dalam komunitas FPUB, adalah model kegiatan yang menonjol. Doa bersama dipimpin orang yang berbeda agama, mungkin dianggap aneh dan banyak ditentang.

B. PEMBAHASAN

Kampanye perang melawan terorisme yang digencarkan oleh USA perlu disikapi secara arif oleh pemerintah dan masyarakat di Indonesia. Semua pasti tidak setuju dan benci dengan perilaku para teroris yang telah menghancurkan harmoni kehidupan. Akan tetapi jika



terorisme dihadapi dengan “perang melawan terorisme” oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia, mungkin para teroris merasa tertantang untuk semakin mengencarkan teror di Indonesia. Tantangan perang sangat mungkin mendapat jawaban dengan perang pula, dan ujung-ujungnya adalah kehancuran yang semakin parah. Berbeda jika istilah “perang” diubah menjadi kata “penanggulangan terorisme”, maka implikasinya pasti akan berbeda. *Penanggulangan* lebih merujuk pada antisipasi agar tidak muncul tindakan teror, misalnya dengan menguraikan akar permasalahan munculnya terorisme. Tidak adanya silaturahmi dan kegiatan bersama antar umat beragama, ketidakadilan sosial yang berbasis pada perbedaan agama, dominasi dan hegemoni yang dipaksakan oleh pemilik kebudayaan dominan terhadap masyarakat di luarnya, atau aspek historis dari perang antar agama adalah beberapa persoalan mendasar yang mungkin menjadi penyebab munculnya terorisme.

Salah satu elemen masyarakat yang turut serta menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia adalah FPUB (Forum Persaudaraan Ummat Beriman) yang didirikan di Kota Yogyakarta. FPUB berusaha membangun wacana baru, bahkan aktifitas baru dengan menjalin kehidupan harmonis walau berbeda latar belakang agama. Dari point ini bisa di eliminir rasa saling curiga yang berujung pada saling teror dan saling menghancurkan antar umat beragama.

Berdirinya FPUB dipelopori oleh para tokoh dari berbagai agama. Hal ini berpangkal pada sikap prihatin yang mendalam karena munculnya berbagai konflik sosial yang berbasis pada SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) di Indonesia.

FPUB berdiri pada tahun 1997, dideklarasikan di Pondok Pesantren Nurul Ummahat daerah Kota Gede Yogyakarta. Sebagai koordinator adalah KH Abdul Muhaimin. FPUB adalah forum pimpinan agama dan aliran kepercayaan seperti pastor, kyai (ulama), pendeta, pedande, biku yang tidak terstruktur hierarki organisatoris. Untuk mendukung manajemen *diback-up* oleh sekretariat jendral yang mengorganisasikan divisi bidang; keuangan, penerbitan, luar negeri, dan dalam negeri. Bentuk-bentuk kegiatan, antara lain; pemasangan spanduk perdamaian, stiker, penyebaran pamflet, pertemuan kelompok, sarasehan bersama, sosialisasi pada jemaah/ummat masing-masing dan kepada pemerintah tentang pluralisme dan perdamaian. Selain itu juga melakukan fasilitasi pembentukan forum antar agama di beberapa daerah Jateng, Yogyakarta, Palembang dan Lampung (*www.direktori-perdamaian.org*”).



FPUB bukan institusi yang berdiri hanya karena trend, akan tetapi didirikan secara serius. Struktur yang rapi, program kerja yang tertata, komitmen yang kuat, dan usianya yang kini telah memasuki 8 tahun bisa menjadi indikator bahwa FPUB adalah institusi yang baik dan berkualitas.

Sebagai institusi yang berorientasi bagi terciptanya kerukunan antar ummat beragama, FPUB sangat prihatin dengan munculnya usaha pemboman tempat-tempat ibadah seperti gereja dan masjid di wilayah Yogyakarta. FPUB selalu mengkampanyekan agar masyarakat Yogyakarta jangan bersedia diadu domba dengan adanya usaha pemboman tempat-tempat ibadah. Komunikasi antar ummat beragama kemudian tidak sebatas pada antar tokoh agama, akan tetapi oleh FPUB diperluas hingga masyarakat *grass root*.

“Berbagai kalangan merasa prihatin dan mengecam keras tindakan pemboman terhadap Gereja Santo Yusup Minggir Sleman Yogyakarta, yang dilakukan oleh orang tidak dikenal. Kyai Abdul Muhaimin dari Forum Persaudaraan Ummat Beriman (FPUB) berkomentar bahwa beberapa aksi provokasi yang pernah dilakukan oleh provokator untuk membenturkan antar ummat beragama, tetapi masyarakat di Yogyakarta tidak terpengaruh. Aksi-aksi provokasi itu antara lain perusakan sejumlah gereja di Kota Yogyakarta, kemudian pembakaran karpet disusul rencana pemboman Masjid Gede Kauman Yogyakarta, dan pelemparan bom molotov di Gereja Warak Sleman. Masyarakat ternyata tidak terpengaruh untuk mau dibenturkan dengan ummat yang beda agama, sebab daya tangkal masyarakat terhadap provokasi seperti itu sangat tinggi. Selama ini hubungan antar ummat beda agama di Yogya sangat baik. Kyai Abdul Muhaimin bersama ummat beragama lain sering melakukan kegiatan bersama termasuk dialog. Tidak hanya di tingkat pemimpin tetapi sampai ditingkat basis. Hasilnya, persaudaraan antar ummat semakin erat (*Suara Merdeka-CyberNews*)”.

Usaha FPUB ini bukan berarti menjadi satu-satunya penentu bagi kerukunan antar ummat beragama di Yogyakarta, sehingga masyarakat tidak mudah diadu domba. Faktor lain misalnya tingkat intelektualitas yang tinggi masyarakat Yogyakarta, dan juga adanya pemeliharaan nilai-nilai dan etika budaya Jawa yang *adiluhung* yang berupa prinsip hormat, rukun, dan *isin* oleh masyarakat Yogya. Eksistensi Kraton Yogyakarta juga menjadi pelopor bagi terpeliharanya nilai-nilai dan etika budaya Jawa tersebut. Keharmonisan untuk hidup bersama-sama secara rukun, damai dan saling menghormati antar yang satu dengan yang lain menjadi salah satu orientasi tentang makna hidup bagi masyarakat Jawa.



Yogyakarta sebagai Kota Kebudayaan Jawa juga menjadi wahana bagi para budayawan dan seniman untuk mengekspresikan kegelisahan mereka.

”Berangkat dari keprihatinan atas maraknya pertikaian bernuansa sara (suku, ras, agama, dan antar golongan) maka sejumlah seniman dan budayawan Yogyakarta akan tampil bersama untuk mengekspresikan sebuah keinginan mewujudkan sebuah persaudaraan sejati. Peristiwa *performance art* bertajuk Sarasehan Sosio Budaya Persaudaraan Sejati, menjadi salah satu bagian Bulan Kitab Suci 2000 yang mengambil tema pokok Membangun Persaudaraan Sejati. Sebelumnya di tempat yang sama telah digelar dialog antar ummat beragama oleh FPUB (Forum Persaudaraan Ummat Beriman (www.indonesia.com/bernas, September 2000))”.

FPUB tidak hanya melakukan aktivitas yang bersifat akademis semata seperti seminar, lokakarya, atau work shop, akan tetapi juga memasuki wilayah budaya dan seni sebagai media untuk mengkampanyekan kerukunan antar ummat beragama. Yogyakarta selain sebagai Kota Pendidikan juga menyandang gelar sebagai Kota Kebudayaan sehingga FPUB juga harus beradaptasi dengan kondisi masyarakat Yogyakarta. Di Kota Budaya inilah bom-bom diledakkan untuk menghancurkan tempat-tempat ibadah dan fasilitas umum yang bertujuan untuk menghancurkan ketentraman warga masyarakat Yogya.

Berbagai peristiwa pemboman dan usaha pengeboman yang gagal di daerah Yogyakarta seperti di RSUP Dr. Sarjito, gereja-gereja, atau masjid bisa saja memiliki sasaran bidik untuk menggoyang pemerintah pusat di Jakarta. Perubahan-perubahan politik mendasar di Indonesia beberapa kali terkait dengan eksistensi Yogyakarta, misalnya sehari sebelum Soeharto lengser dari kursi presiden pada 21 Mei 1998 maka di Yogyakarta bersamaan dengan Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei telah diadakan gerakan massa sejuta ummat untuk menuntut Presiden Soeharto lengser yang dikemas dalam satu paket gerakan mewujudkan reformasi. Pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia antara tahun 1945-1950 Kota Yogyakarta pernah menjadi Ibu Kota Negara Indonesia. Hal ini terjadi karena Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia dianggap membahayakan bagi berlangsungnya pemerintahan Indonesia dan dianggap tidak aman lagi karena datangnya balatentara Inggris dan NICA. Di Kota Yogyakarta Presiden Sukarno mengendalikan pemerintahan Indonesia. Yogyakarta juga menjadi tempat deklarasi Tri Kora (Tri Komando Rakyat) oleh Presiden Soekarno untuk merebut kembali Irian Barat (Papua) dari penjajah Belanda. Hal ini sejalan dengan komentar



yang disampaikan oleh para tokoh; “Susilo Bambang Yudoyono (*Menkopolsoskam, Red*) pernah mengatakan, politik boleh bergejolak di mana-mana. Selama gejolak itu terjadi di luar Yogyakarta, dalam sepakbola istilahnya itu masih permainan lapangan tengah. Lebih lanjut Riswanda Imawan mengatakan bahwa, kalau Yogyakarta sudah bergolak maka permainan sudah berada di area penalti. Sehingga dengan logika ini tampak ada upaya memaksakan Yogyakarta untuk bergolak dan menjadi ‘dinamis’ (www.indonesia.com/bernas, Desember 2000)”.

Yogyakarta adalah suatu area istimewa atau bahkan unik bagi sejarah Indonesia. Di dalam konteks menciptakan kerusuhan dan konflik antar umat beragama, maka para teroris berusaha “menggoyang Yogya” yang dampaknya atau implikasinya mereka harapkan bisa menjalar ke wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Yogyakarta yang istimewa dan unik tentu saja tidak membuat orang menjadi heran apabila Yogyakarta bisa “melahirkan” tokoh-tokoh yang istimewa, unik, atau bahkan kontroversial. Dalam konteks ini salah satu tokoh yang kontroversial itu adalah KH Abdul Muhaimin.

”Kyai kontroversial. Itu julukan bagi Kyai Abdul Muhaimin. Penampilan sehari-hari pengasuh Ponpes Nurul Ummahat Kotagede ini memang biasa-biasa saja. Terkesan santun seperti kebanyakan ulama. Tetapi kalau sudah mendengar dia bicara dan bagaimana obsesinya, baru terlihat betapa nyleneh pemikiran Kyai Muhaimin. Hal ini terlihat tentang upayanya ikut menciptakan perdamaian baik ditingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. ‘Saya *trenyuh* (sedih,red) mengapa orang selalu menganggap agama sebagai pemicu konflik. Padahal tidak ada satu agamapun mengajarkan ummatnya memusuhi agama lain,’ katanya. Tapi yang terjadi menurut Kyai Muhaimin banyak konflik terjadi karena dipicu masalah agama. Itu terjadi karena agama sengaja dilibatkan dalam masalah politik. Jadi yang muncul di permukaan, seolah agama yang memicu konflik. Padahal kenyataannya agama hanya ditunggangi kepentingan politik, tambahna (www.minggupagi.com, Friday, 14th June 2002)” . ----

Dari pandangan Kyai Abdul Muhaimin di muka terlihat bahwa dia melihat agama sebagai kuda tunggangan politik. Secara tersirat dia ingin mengatakan bahwa politik itu tidak baik, kotor, sehingga tidak bisa dan tidak boleh bersinergi dengan agama. Pandangan ini tentu saja berbeda dengan pandangan partai politik yang berasas Islam di mana agama Islam diposisikan



sebagai *driving force* (ruh sebagai daya penggerak) bagi partai politik yang berusaha berdakwah agama Islam lewat jalur parlemen, jalur pemerintahan, dan secara umum lewat jalur politik. Politik hanyalah salah satu media dakwah yang bisa disejajarkan dengan media dakwah yang lain seperti media pendidikan, media budaya, media ekonomi, media komunikasi & informasi, dan media-media yang lain. Sehingga politik tidak perlu dipisahkan dengan agama, dalam hal ini agama Islam. Contoh partai politik seperti ini adalah Partai Keadilan Sejahtera yang menjadikan “dakwah parlemen” sebagai fokus dakwah dalam memperbaiki bangsa, baik di level pusat maupun di daerah-daerah. Partai yang lain misalnya Partai Bulan Bintang. Bagi partai-partai politik seperti ini, nilai-nilai dan etika yang bersumber dari agama Islam bisa menjadi inspirasi untuk memberantas korupsi di parlemen, birokrasi pemerintahan, lembaga peradilan, maupun aparat keamanan. Politik bukanlah tujuan, akan tetapi hanya alat untuk meraih tujuan yaitu negara yang bebas dari korupsi, misalnya.

Aktivitas FPUB pada perkembangan selanjutnya tidak hanya bersifat lokal Yogya saja, akan tetapi merambah ke area regional, nasional, bahkan area internasional. Potensi konflik antar ummat beragama bukan monopoli masyarakat tertentu yang bersifat lokal, potensi konflik itu bersifat universal ummat manusia. Walaupun agama kadang-kadang menjadi alasan pemicu terjadinya konflik, akan tetapi agama juga memiliki potensi dan bisa menjadi pemicu bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat, pemberantasan korupsi, pemerintahan bersih (*clean government*), dan terwujudnya kerukunan antar ummat beragama. Sekali lagi diulangi bahwa, dua potensi yang saling bertolak belakang itu sifatnya juga universal.

Universalitas area kerja FPUB ini ternyata juga menjadi perhatian masyarakat luas. Hal ini terbukti dengan adanya kunjungan 24 sukarelawan/volunteer dari Prancis.

“Dua puluh empat sukarelawan dari Prancis yang tergabung dalam CCFD (Komite Katolik untuk Kelaparan dan untuk Pengembangan Prancis) dan Forum Persaudaraan Ummat Beriman Yogyakarta, Senin 19 Juli, mengadakan kunjungan silaturahmi kepada Wakil Gubernur DIY Sri Paku Alam IX di Gedung Radyo Suyoso, Kepatihan Yogyakarta. Ketua FPUB, KH Abdul Muhaimin pada pertemuan tersebut menyampaikan bahwa rombongan dari Prancis ini telah datang ke Indonesia sejak 5 Juli 2004. Maksud kunjungan mereka ke Indonesia yaitu mencari bahan penyusunan program kerja di berbagai negara” (<http://www.pemda-diy.go.id>).



Walaupun FPUB kiprahnya telah go-internasional dan bekerja sama dengan institusi-institusi level internasional, akan tetapi aktivitas lokal tetap dijalankan. Karena para tokoh FPUB adalah juga para tokoh agama masing-masing, maka ritus keagamaan juga menjadi salah satu model aktivitas FPUB. Hanya saja ritus keagamaan telah dimodifikasi dari ritus yang *inherent* dengan suatu agama tertentu, menjadi ritus beberapa agama yang dilaksanakan secara bersama-sama.

“Wujud dari kenyataan ini antara lain melalui berbagai aktivitas yang digelar oleh FPUB, yang aktivisnya merupakan para tokoh dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Antara lain mereka belum lama ini menggelar doa bersama di Pendopo Pura Pakualaman Yogyakarta. Selain itu FPUB juga terus mengkampanyekan wacana kerukunan ummat beragama di ranah/ domain lokal” (<http://www.mirifica.net>, 23 Desember 2004).

Ritus doa bersama oleh ummat berbeda agama sering dilakukan dalam aktivitas FPUB. Secara teknis dalam ritus doa bersama ini di mana para peserta/ hadirin secara bersama-sama di dalam satu lokasi melakukan doa bersama dengan dipimpin oleh para tokoh agama masing-masing. Para tokoh agama ini secara bergantian maju memimpin doa sesuai agamanya dan diikuti/ diamini oleh peserta yang agamanya sama.

Ritus doa bersama seperti itu dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai penyimpangan perilaku (*deviant behavior*) dalam menjalankan ajaran agama. Kritik tajam dan hujatan banyak ditujukan kepada para tokoh FPUB baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Katolik.

“FPUB didirikan untuk meningkatkan kerukunan antar agama di wilayah Yogyakarta sementara beberapa wilayah di tanah air mengalami ketegangan komunal. FPUB menggambarkan dirinya sebagai sebuah paguyuban terbuka dari para pemuka dan ummat dari berbagai agama. Tetapi sejumlah kritik mengatakan bahwa FPUB merupakan organisasi sinkretis dan para pemuka agama yang terlibat di dalamnya telah meninggalkan agama mereka. Menurut KH Abdul Muhaimin masyarakat Indonesia bisa mencapai persaudaraan sejati jika mereka membuang keinginan untuk menyisihkan komunitas agama lain. Konflik-konflik yang terjadi selama ini merupakan akibat dari saling menyisihkan dan menentang satu sama lain. Ummat beragama juga mungkin menghadapi sikap menyisihkan dan menolak di



dalam agama mereka sendiri. Abdul Muhaimin juga mengakui bahwa beberapa orang mencap dia sebagai seorang muslim yang murtad. Beberapa ummat Katolik dan Protestan juga menyebut pendiri FPUB lainnya (Pastor Hadiatmaja dan Pendeta Bambang Subagyo) sebagai orang yang tidak setia pada agamanya” (<http://www.mirifica.net>, 18 Maret 2005).

Sinkretis dan murtad adalah kata kunci di dalam hujatan-hujatan itu. Sinkretisme sering menjadi label bagi masyarakat Jawa sejak jaman kerajaan-kerajaan Hindu, Budha, Islam, maupun Jawa kekinian. “Siwa-Budha” adalah ajaran agama negara yang bersifat sinkretis pada masa kerajaan Jawa kuno seperti Kerajaan Singosari dan Majapahit di Jawa Timur. “Kejawen” adalah religi masyarakat Jawa yang secara sinkretis memadukan ajaran agama Islam, Hindu, dan animisme Jawa kuno. Religi kejawen mulai muncul pada masa Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Kotagede Yogyakarta. Apakah disengaja atau tidak, ternyata FPUB dideklarasikan di Pondok Pesantren Nurul Ummahat di Kotagede Yogyakarta, di dekat bekas Istana Kerajaan Mataram tempat munculnya religi sinkretis “kejawen”. Religi kejawen sampai kini masih hidup di tengah-tengah sebagian masyarakat Jawa, dan pernah mendapat tempat yang terhormat pada masa pemerintahan Orde Baru dengan adanya pengakuan negara terhadap “penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” yang disejajarkan dengan lima agama besar di Indonesia (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha). Sebagian orang mengatakan bahwa agama (Islam) murni atau kaafah yang menjadi agama negara hanya ada pada jaman Kerajaan Demak di Jawa Tengah, di mana agama tidak mengalami sinkretisme.

“Murtad” adalah istilah yang di-stigmakan kepada para tokoh FPUB. Mereka dianggap atau dituduh telah keluar dari agamanya (murtad), karena aktivitas FPUB dianggap telah menyimpang dari ajaran agama masing-masing. Akan tetapi dengan kepala dingin para pemimpin FPUB menyikapinya dengan pemikiran bahwa akar permasalahan konflik salah satunya adalah sikap menyisihkan/ mengeliminasi komunitas lain. Perdamaian dan persaudaraan sejati bisa terwujud apabila sikap menyisihkan komunitas lain bisa dihilangkan dari diri masing-masing orang.

C. KESIMPULAN

Dari uraian paper ini maka di sini bisa diambil benang merah yang bisa menjadi kesimpulan. Isu terorisme dan perburuan untuk menangkap teroris di Indonesia menjadi perbincangan yang menarik dan berkepanjangan. Isu terorisme ini bisa menjadi sumbu pemicu konflik



antar umat beragama yang bisa meluas apabila setiap kali muncul aksi teror kemudian dikaitkan dengan agama tertentu di Indonesia. Berbagai peristiwa pemboman dan usaha pengeboman yang gagal di daerah Yogyakarta seperti di RSUP Dr. Sarjito, gereja-gereja, atau masjid bisa saja memiliki sasaran bidik untuk menggoyang pemerintah pusat di Jakarta. Perubahan-perubahan politik mendasar di Indonesia beberapa kali terkait dengan eksistensi Yogyakarta.

FPUB didirikan untuk meningkatkan kerukunan antar agama di wilayah Yogyakarta sementara beberapa wilayah di tanah air mengalami ketegangan komunal. FPUB menggambarkan dirinya sebagai sebuah paguyuban terbuka dari para pemuka dan umat dari berbagai agama. Walaupun agama kadang-kadang menjadi alasan pemicu terjadinya konflik, akan tetapi agama juga memiliki potensi dan bisa menjadi pemicu bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat, pemberantasan korupsi, pemerintahan bersih (*clean government*), dan terwujudnya kerukunan antar umat beragama.

D. DAFTAR PUSTAKA

Awwas, Irfan Suryahardi

2004 *Pengadilan Teroris Klarifikasi Fakta dan Dusta yang Terungkap di Persidangan*. Yogyakarta: Wihdah Press.

Benedict, Ruth

1979 *The Chrysanthemum and The Sword*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.

Brata, Nugroho Trisnu

2002 *Gerakan Massa Partai Dakwah*, dalam Majalah Panji Masyarakat.

Chomsky, Noam

2003 *Power and Terror: Perbincangan Pasca Tragedi WTC 11 September 2001 Mengungkap Terorisme Amerika Serikat di Dunia*, diterjemahkan dari *Power and Terror: Post-9/11 Talks and Interviews by Noam Chomsky*, edit by John Junkerman & Takei Masakazu. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Gray, Jery D.

2004 *Fakta Sebenarnya Tragedi 11 September*, diterjemahkan dari judul asli *The Real Truth 9-11*. Jakarta: Sinergi Publishing.

Laqueur, Walter

2005 *New Terrorism: Fanatisme dan Senjata Pemusnah Massal*, diterjemahkan dari judul asli *The New Terrorism: Fanaticism and The Arms of Mass Destruction*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.



Magnis-Suseno, Franz

1993 *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Majalah GATRA, edisi 27 November 2004.

<http://www.SuaraMerdeka-CyberNews>, *Banser DIY Kecam Pengeboman Gereja*.

<http://www.direktori-perdamaian.org>, *Forum Persaudaraan Ummat Beriman Jogjakarta*.

<http://www.indonesia.com/bernas>, September 2000, *Seniman Yogyakarta Bangun Persaudaraan Sejati*.

<http://www.indonesia.com/bernas>, Desember 2000, *Teror Bom Sudah di Kotak Penalti, Keamanan Nasional Terancam*.

<http://www.minggupagi.com>, Friday, 14th June 2002, *K.H. Abdul Muhaimin*.

<http://www.mirifica.net>, 23 Desember 2004. *Kehidupan Ummat Beragama Berkembang Lebih Baik; Permasalahan Antar Ummat Bergama Harus Ada Solusinya*.

<http://www.mirifica.net>, 18 Maret 2005. *Forum Antar Agama Yogyakarta Dipuji pada Ulang Tahunnya Ke-8*.

<http://www.pemda-diy.go.id>, 18 Juli 2004.

